

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang membutuhkan pendidikan, pendidikan agama, pendidikan siasah, pendidikan ekonomi, pendidikan sosial, dan pendidikan yang lain yang berkaitan dengan misi hidupnya. Setiap pendidikan bertujuan mencerdaskan peserta didiknya.

Terkait dengan hal tersebut di atas maka yang perlu menjadi pembahasan khusus adalah masalah *personal skill* (kecakapan individu). Setiap individu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam merespons pendidikan yang diterima. Perhatian terhadap kecakapan individu inilah menjadi satu keharusan dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) telah dijelaskan bahwa *personal skill* sebagai salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah. Salah satu pilat dari *Personal Skill* adalah *Spiritual Quotient* yang lebih mengkhususkan pada kecakapan seseorang dalam keberagamaan. Oleh karena itu penulis berupaya untuk meneliti hubungan *Spiritual Quotient* dengan pembelajaran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Salah satu kecerdasan yang menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Ada beberapa pendapat tentang pengertian kecerdasan spiritual. Menurut Marsha Sinetar, Kecerdasan Spiritual merupakan ketajaman pemikiran atau kecerdasan yang terilhami yang sering menghasilkan intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin sehingga timbul kemampuan membedakan mana yang salah dan mana yang benar serta kebijaksanaan.¹

Menurut Ary Ginanjar Agustian, Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan

¹Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligensi, Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedi darmo, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), hlm. X.

melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang integralistik (*tauhidi*) serta berprinsip hanya karena Allah.²

Merujuk beberapa pendapat tentang SQ di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna atas sesuatu serta untuk mengintegrasikan antara akal, pikiran (IQ) dan emosi (EQ) dengan memandang segala sesuatu secara melingkar (dari berbagai sudut) serta menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang seutuhnya dengan pemikiran yang integral.

Dari sudut pandang seorang muslim, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berpusatkan pada cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. SQ akan selalu aktual jika manusia hidup didasarkan visi dasar dan misi keutamaannya, yakni sebagai '*abid* (hamba) dan sekaligus *khalifah* Allah di bumi.³ Dihadapan Allah, manusia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*), sedangkan dihadapan manusia, menampilkan sosok sebagai *khalifah fil ardhi* dengan menunjukkan sikap keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasinya serta ide-ide kreatif bagi sesama.

Salah satu indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam beragama. Bagi orang yang beragama Islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal itu didasari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, selain itu juga merasa diawasi oleh Allah sehingga semakin hati-hati dalam berperilaku. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya spiritualitas seseorang.

Siswa satu kelas di sebuah sekolah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda-beda walaupun beragama sama. Apakah kondisi seperti ini

²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotions Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

³Toto Tasmara, *Kecerdasan Spiritual (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. XV.

berhubungan dan mempengaruhi hasil belajar suatu pelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Bertolak dari latar belakang di atas, perlu adanya penelitian tentang hubungan *spiritual quotient* dengan hasil belajar atau prestasi siswa pada mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian akan dapat diketahui hasilnya seberapa signifikannya hubungan keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dijadikan fokus penelitian ini ialah “Adakah hubungan *Spiritual Quotient* siswa dengan hasil belajar Kimia materi pokok Kestabilan Unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMA Muhammadiyah 2 Semarang kelas X ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *Spiritual Quotient* siswa dengan hasil belajar Kimia materi pokok Kestabilan Unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMA Muhammadiyah 2 Semarang kelas X.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat memahami tentang peran *Spiritual Quotient*.
2. Diharapkan dapat memahami hubungan *Spiritual Quotient* siswa dengan pembelajaran Kimia materi pokok Kestabilan Unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.
3. Diharapkan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dapat menerapkan hasil penelitian dalam proses belajar-mengajar, baik siswa, guru, maupun pihak sekolah yang lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah persepsi tentang arah judul yang dimaksud, maka penulis akan menegaskan maksud istilah-istilah dari judul tersebut, yaitu:

1. *Spiritual Quotient (SQ)*

SQ berasal dari kata *spiritual* dan *quotient*. *Spiritual* berarti bathin, rohani, keagamaan,⁴ sedangkan *quotient* atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, seperti akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.⁵

SQ merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik.⁶

2. Materi Pokok Kestabilan Unsur

Materi Kestabilan Unsur merupakan materi pokok pelajaran kimia kelas X semester genap yang membahas tentang konfigurasi elektron gas mulia, teori Oktet dan Duplet serta setruktur Lewis.

3. Integrasi

Integrasi merupakan upaya penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan dari beberapa komponen menjadi satu kesatuan.⁷ Demikian pula menurut WJS. Poerwadarminta Integrasi yaitu penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan yang utuh.⁸

4. Nilai-nilai Islam

Nilai (*values*) di dalam kamus pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia.⁹ Sedangkan dalam *Kamus Besar*

⁴Jhon, M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. XXIII, hlm. 546.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 164.

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Lok. Cit*

⁷Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jogjakarta, Absolut, 2004), hlm. 173

⁸Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 384.

⁹St. Vembriarto, *Kamus Pendidikan*, (Grasindo, 1994), hlm. 42.

Bahasa Indonesia, nilai adalah isi atau sesuatu yang termuat dalam suatu pandangan yang berguna bagi kemanusiaan.¹⁰

Islam merupakan agama yang dibawa nabi Muhammad SAW dan diajarkan kepada manusia untuk menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya. Ajaran Islam bersumber pada wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sekarang tertuang dalam kitab suci al-Quran. Sumber ajaran yang kedua adalah diambil dari perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi yang biasa disebut dengan al-Hadits.

Nilai-nilai Islam yang dimaksud penulis adalah sesuatu yang berharga yang melekat pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadits. Nilai-nilai Islam tersebut bisa bersifat implisit maupun eksplisit yang mengikuti penjelasan sumber ajarannya.

Sebagai contoh adalah potongan hadits di bawah ini yang mendasari salah satu nilai dalam Islam yaitu kejujuran:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي
إِلَى الْجَنَّةِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.¹¹

Orang Islam dituntut untuk selalu jujur dalam segala hal, baik tentang ritual keagamaan maupun aktifitas keseharian yang tidak terkait dengan ritual keagamaan. Nilai-nilai Islam dapat mendasari pendidikan Islam dalam rangka mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.¹² Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu nilai Islam tetap tertanam dalam individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

¹⁰Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690.

¹¹Imam Muslim, Shohih Muslim, hadits ke-6586

¹²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 14.